

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masyarakat Kota Padang yang ada di provinsi Sumatera Barat, Indonesia, memiliki kondisi sosial yang beragam. Hal ini kemudian menyebabkan berbagai macam persoalan yang ada di tengah - tengah masyarakat. Sebagai makhluk sosial, setiap individu yang ada di masyarakat tentu memerlukan wadah untuk saling bertukar informasi mengenai persoalan yang ada. Wadah tersebut kemudian menjadi media pemberitaan untuk publik dalam hal mengakses informasi. Dalam informasi berita, media yang digunakan di dalam pemberitaan merujuk kepada bagian media massa yang memiliki fokus pada penyajian berita terbaru kepada publik. Di antaranya adalah media cetak (surat kabar, majalah), media penyiaran (stasiun radio, stasiun televisi), dan media pemberitaan berbasis internet (situs, web, blog), (Aditya, 2022).

Penelitian ini berfokus kepada jurnalistik. Mengutip Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *jurnalistik* adalah “segala sesuatu yang berkaitan dengan kewartawanan dan pesurat kabaran”. Menurut Effendy dalam buku dasar jurnalistik, jurnalistik adalah teknik mengelola berita mulai dari mendapatkan bahan hingga kepada menyebarluaskan kepada khalayak. Apa saja yang terjadi di dunia apakah itu fakta peristiwa atau pendapat yang diucapkan seseorang, jika diperkirakan akan menarik perhatian khalayak, akan menjadi bahan dasar jurnalistik, menjadi sumber berita untuk disebarluaskan kepada masyarakat (Azwar, 2018). Hal ini tentu disesuaikan dengan topik pemberitaan yang akan diliput oleh jurnalis tersebut. Menurut Ketua Umum PWI Kalimantan Selatan, Drs. Fathurrahman, dalam Diklat jurnalistik menyebutkan bahwa proses peliputan berita meminta para jurnalis untuk terjun langsung ke lapangan. Salah satunya adalah para jurnalis tersebut perlu menemui sumber berita yang akan diliput (Sub Bagian Perencanaan, Data & Informasi Kanwil Kemenag Kalsel, 2016). Di dalam meliput, para jurnalis menerapkan strategi mereka masing – masing terutama pada

saat bertanya kepada narasumber. Lebih lanjut, Menurut Admin MIN Handil dan Wardah, sebagai peserta Diklat jurnalistik Kalimantan Selatan menambahkan, hal-hal yang perlu dilaporkan oleh para jurnalis tentunya berkaitan dengan topik pemberitaan yang memiliki unsur 5W+1H yang perlu dipenuhi oleh jurnalis.

Dalam menerapkan strategi, keterampilan kemampuan komunikasi diperlukan ketika dalam bernegosiasi atau wawancara dengan pihak lain. Komunikasi bukan hanya sekedar bagaimana pesan tersampaikan tetapi juga kesan yang di dapat oleh komunikan, bagaimana pesan tersampaikan dengan tepat dan respon komunikan yang di harapkan oleh komunikator, menjadi titik penting komunikasi. Sementara itu, kekerasan seksual merupakan isu yang telah lama menjadi perbincangan di masyarakat Indonesia.

Kasus kekerasan seksual berasal dari bahasa inggris yaitu *sexual hardness* yang mana kata *hardness* itu sendiri berarti kekuasaan dan tidak menyenangkan. (Mannika, 2018) mengungkapkan bahwa kekerasan seksual merupakan suatu tindakan kekerasan yang dilakukan seseorang dengan cara memaksa untuk melaksanakan kontak sosial yang tidak dikehendaki. Kekerasan seksual merupakan suatu tindakan kejahatan yang bisa merugikan orang lain, dan bahkan menimbulkan trauma fisik maupun psikis pada korban. Mengutip dari laman GoodDoctor, pada dasarnya kekerasan seksual bisa di alami dan dilakukan oleh siapa saja, tak terbatas usia, jenis kelamin, hingga status sosial (Hanif & Pamungkas, 2022). Namun, perempuan menjadi kelompok yang cenderung rentan sebagai korban kekerasan seksual.

Lebih lanjut, menurut *World Health Organization (WHO)*, satu dari tiga perempuan di seluruh dunia pernah menjadi korban kekerasan, baik secara fisik maupun seksual, yang dilakukan oleh pasangannya. Artinya, sekitar 30 persen perempuan pernah mengalami peristiwa tak menyenangkan itu. Satu publikasi di Perpustakaan Kedokteran Nasional Amerika Serikat menyebutkan, adanya ketimpangan “power” antara laki-laki dan perempuan bisa menjadi pemicu kekuasaan, ini tak lepas dari stereotip yang beredar di tengah masyarakat bahwa laki-laki lebih kuat dibanding perempuan. Kekerasan seksual memiliki rentang yang sangat luas, mulai dari ungkapan verbal (komentar/gurauan) yang jorok atau tidak senonoh, perilaku tidak senonoh (mencolek, meraba, mengelus, memeluk,

dan sebagainya), mempertunjukkan gambar porno/jorok, serangan dan paksaan yang tidak senonoh seperti, memaksa untuk mencium atau memeluk, mengancam akan menyulitkan si perempuan bila menolak memberikan pelayanan seksual, hingga perkosaan. Sebagai contoh, terjadinya kekerasan seksual terhadap mahasiswi yang dilakukan oleh mahasiswa di jurusan kedokteran di salah satu perguruan tinggi negeri di Kota Padang.

Melansir Jurnal Penelitian Rosania Paradias dan Eko Soponyono yang berjudul Perlindungan Hukum Terhadap Korban Pelecehan Seksual menyebutkan kekerasan seksual merupakan isu yang telah lama menjadi perbincangan di tengah masyarakat (Paradias & Soponyono, 2022). Hal ini bisa mengarah kepada fenomena bias gender yang ada di masyarakat. Istilah Gender digunakan untuk menjelaskan perbedaan peran perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan tuhan. Mengutip dari jurnal Agus Afandi, Gender adalah kosakata yang lahir (tahun 90-an) setelah muncul gerakan feminisme pada tahun 90-an. Gerakan ini diilhami oleh tuntutan posisi yang adil terhadap kedudukan perempuan pada berbagai aspek kehidupan karena selama ini mereka merasa dimarginalkan, dilemahkan, bahkan merasa “dijajah” baik secara struktural maupun secara kultural. Konsep gender merupakan suatu sifat yang melekat pada perempuan dan laki-laki yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural oleh masyarakat. Contoh, bahwa perempuan itu dikenal dengan sifat lembut, cantik, keibuan, dan emosional. Sementara laki-laki dianggap yang kuat, jantan, perkasa, dan rasional. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan ciri-ciri yang dapat dipertukarkan, artinya ada laki-laki yang lemah lembut, keibuan, dan emosional. Sementara ada perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa. Perubahan ciri dan sifat-sifat tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu, dari suatu tempat ke tempat lain, tergantung bangunan yang diinginkan oleh sistem sosial masyarakat. Menurut H.T Wilson, gender adalah sebagai suatu dasar untuk menentukan pengaruh faktor budaya dan kehidupan kolektif dalam membedakan laki-laki dan perempuan. Demikian juga, Lindsey menganggap bahwa konsep gender adalah ketetapan masyarakat perihal penentuan seseorang itu laki-laki atau perempuan. Jadi dengan demikian konsep gender digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari pengaruh sosial budaya, yakni bentuk

rekayasa masyarakat (*social construction*) bukan dalam bentuk kodrati (Afandi, 2019). Mengutip informasi dari Badan Pusat Statistik, gender adalah perbedaan peran, kedudukan, tanggung jawab, dan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan laki-laki yang dianggap pantas menurut norma, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan masyarakat. Ketidakadilan Gender merupakan kondisi tidak adil akibat dari sistem dan struktur sosial, sehingga perempuan maupun laki-laki menjadi korban dari pada sistem tersebut. Laki-laki dan perempuan berbeda hanya karena kodrat antara laki-laki dan perempuan berbeda. Keadilan Gender akan dapat terjadi jika tercipta suatu kondisi dimana porsi dan siklus sosial perempuan dan laki-laki setara, serasi, seimbang dan harmonis. Dan bias gender terjadi karena adanya perlakuan tidak seimbang terhadap tiap gender. Dalam hal ini bias gender bisa terjadi pada profesi jurnalis.

Di Indonesia, istilah kekerasan seksual sudah tidak asing lagi karena hampir setiap tahunnya kasus kekerasan seksual terjadi. Pemberitaan tentang hal ini membutuhkan kepekaan sosial. Korban kekerasan seksual merasa trauma dan takut untuk menjelaskan apa yang telah mereka alami. Korban pada umumnya adalah perempuan, maka diperlukan strategi gender yang sama di dalam meliput berita mengenai korban.

Berikut ini disajikan jumlah aduan kasus kekerasan seksual terhadap perempuan Kota Padang (DP3AP2KB).

Tabel 1. Jumlah Aduan Kasus Kekerasan Seksual terhadap Kota Padang

Jumlah Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan di Kota Padang			
No	Tahun	Jumlah	Jenis Kasus
1.	2019	11 kasus	<ul style="list-style-type: none"> • 10 kekerasan dalam rumah tangga (kdr) • 3 kekerasan fisik • 5 kekerasan psikologis • 3 seksual • 3 penelantaran • 0 eksploitasi • 3 hak sipil • 32 hak pendidikan
2.	2020	51 kasus	
3.	2021	53 kasus	<ul style="list-style-type: none"> • 5 kasus kdr • 1 fisik

			<ul style="list-style-type: none"> • 18 kasus fisik • 22 kasus kekerasan seksual • 7 kasus penelantaran
4.	2022	49 kasus	<ul style="list-style-type: none"> • 3 kdrt • 1 fisik • 19 psikis • 22 kekerasan seksual • 4 kasus penelantaran
5.	2023	6 kasus	<ul style="list-style-type: none"> • 2 kekerasan psikis • 4 kasus pelecehan seksual

Sumber: Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB)

Jurnalis perempuan dianggap sebagai cara jitu untuk mewawancarai korban kekerasan seksual, sehingga berita yang diangkat bisa menjadi lebih objektif. Di dalam meliput berita, tentunya para jurnalis perlu memiliki strategi dalam komunikasi. Komunikasi interpersonal menjadi suatu yang sangat penting karena komunikasi interpersonal dapat meningkatkan saling pengertian antara jurnalis dan narasumber berita. Komunikasi interpersonal yang tidak baik dapat menyulitkan berbagai macam kegiatan bersama. Untuk itu, jurnalis perlu berhati-hati dalam meliput pemberitaan tentang kasus kekerasan seksual karena memiliki etika jurnalistik dalam menggali informasi dan mengumpulkan berita yang diolah untuk di publikasikan ke masyarakat. Maka dari itu dalam hubungan antara jurnalis perempuan dan narasumber sumber berita kekerasan seksual komunikasi interpersonal harus di kembangkan. Dalam komunikasi ini tanda - tanda yang di timbulkan yaitu rasa pengertian, keterbukaan, empati, dan hubungan yang makin baik. Penelitian ini fokus kepada investigasi tentang strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh jurnalis perempuan yang pernah terjun ke lapangan untuk meliput berita kekerasan seksual di Kota Padang.

1.2. Rumusan Masalah

Penelitian ini dilaksanakan dengan rumusan sebuah pertanyaan penelitian, yaitu: “Bagaimana strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh Jurnalis Perempuan di dalam meliput pemberitaan tentang kasus kekerasan seksual terhadap perempuan pada media berita massa di Kota Padang?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- Untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh Jurnalis Perempuan di dalam meliput pemberitaan tentang kasus kekerasan seksual terhadap perempuan pada media berita massa di Kota Padang.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil yang didapat dari penelitian ini diharapkan:

- a. Dapat memberikan manfaat di dalam pengembangan Ilmu Komunikasi.
- b. Dapat memberikan kontribusi pemikiran mengenai Jurnalis Perempuan di Kota Padang.
- c. Dapat bermanfaat sebagai pengembangan pengetahuan tentang komunikasi interpersonal bagi kalangan akademis, terutama mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Secara praktis, penelitian ini berguna di dalam hal menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh Jurnalis Perempuan di Kota Padang.
- b. Penelitian ini dibuat sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom), dan konsentrasi jurusan Media pada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Dharma Andalas.